

JAM'UL QUR'AN PADA MASA NABI DAN PARA SAHABAT KAJIAN HISTORIS TENTANG PROSES PENGUMPULAN BESERTA AUTENTISITASNYA

Muhammad Widinur Caronge¹, Achmad Abubakar², Halimah Basri³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email korespondensi: widicaronge@gmail.com, achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id,
halimah.basri@uin-alauddin.ac.id

Riwayat Artikel:

Diajukan: November 2025

Diterima: November 2025

Diterbitkan: Desember 2025

Abstract

This study examines the process of Jam'ul Qur'an during the time of the Prophet Muhammad ﷺ and his companions, focusing on the historical context of revelation, the system of collection, and the authenticity of the mushaf. The findings show that the codification of the Al-Qur'an began gradually during the Prophet's lifetime rather than after his death. This process operated through the institution of revelation, with the Prophet as the authoritative recipient, Gabriel as the transmitter, the kuttāb al-wahy as scribes, and the companions' collective memorization as guardians of oral transmission. During the era of the Khulafā' ar-Rāshidīn, codification progressed through two major phases that is the initial compilation of the mushaf under Abu Bakar as-Şiddīq and the standardization of the text under 'Utsmān bin 'Affān. Using qualitative methods and both classical and contemporary literature, the study affirms the Al-Qur'an's authenticity through dual transmission channels mutawātir memorization and written documentation. Unlike earlier studies that emphasize a single codification period, this research provides a historical synthesis across phases and connects modern textual criticism with the epistemology of Islamic revelation. It concludes that the Al-Qur'an used today is an authentic continuation of the 'Utsmānī codex, whose integrity has been preserved throughout history.

Keywords: Jam'ul Qur'ān, Utsmani Mushaf, History of the Al-Quran, Authenticity of Revelation

Abstrak

Penelitian ini mengkaji proses *Jam'ul Qur'an* pada masa Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat, dengan fokus pada konteks historis pewahyuan, sistem pengumpulan, dan autentisitas mushaf. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kodifikasi Al-Qur'an dimulai secara bertahap selama masa hidup Nabi, bukan setelah wafatnya. Proses ini berlangsung melalui institusi wahyu, dengan Nabi sebagai penerima yang berwenang, Jibril sebagai perawi, *kuttāb al-wahy* sebagai juru tulis, dan para sahabat hafalan kolektif sebagai penjaga transmisi lisan. Pada era Khulafā' ar-Rāshidīn, kodifikasi berlangsung melalui dua fase utama, yaitu kompilasi awal mushaf di bawah Abu Bakar as-Şiddīq dan standarisasi teks di bawah 'Utsmān bin 'Affān. Dengan menggunakan metode kualitatif dan literatur klasik maupun kontemporer, penelitian ini menegaskan keaslian Al-Qur'an melalui dua jalur transmisi yaitu hafalan *mutawātir* dan dokumentasi tertulis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menekankan satu periode kodifikasi, penelitian ini memberikan sintesis historis lintas fase dan menghubungkan kritik tekstual modern dengan epistemologi wahyu Islam. Kesimpulannya adalah bahwa Al-Qur'an yang digunakan saat ini merupakan kelanjutan otentik dari naskah Utsmanī, yang integritasnya telah terpelihara sepanjang sejarah.

Kata kunci: Jam'ul Qur'an, Mushaf Utsmani, Sejarah Al-Quran, Autentisitas Wahyu

PENDAHULUAN

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab yang dibaca, dihafal, dan dikaji, tetapi juga menjadi dasar ontologis dan epistemologis bagi seluruh bangunan ilmu dalam Islam, sekaligus sumber rujukan tertinggi bagi berbagai disiplin ilmu syar'i. Keabsahan, otoritas, dan landasan pengetahuan dalam setiap cabang keilmuan Islam bergantung secara langsung pada keotentikan teks Al-Qur'an (Irpina et al., 2022). Oleh karena itu, pertanyaan mengenai proses pengumpulan Al-Qur'an dimana meliputi siapa yang terlibat dalam kodifikasinya, kapan tahapan itu berlangsung, dan bagaimana sistem penjagaannya dilakukan, tidak semata-mata bersifat historis, tetapi merupakan isu epistemologis yang sangat mendasar dalam kajian Islam.

Ironisnya, pembahasan mengenai sejarah *Jam'ul Qur'an* kerap mengalami penyempitan makna dan distorsi metodologis karena tercampur dengan narasi-narasi nonakademik yang beredar di kalangan awam. Dalam sejumlah karya akademik Barat, kajian orientalis, maupun tafsir populer modern, sering ditemukan upaya menerapkan pendekatan *historical criticism* yang lazim digunakan terhadap kitab suci agama lain (Muhammad, 2020). Pendekatan tersebut kemudian melahirkan asumsi keliru bahwa mushaf Al-Qur'an yang ada saat ini merupakan hasil rekayasa politik masa kekhalifahan, bukan teks wahyu yang terpelihara keasliannya (Hayman & Smith, 2020). Padahal, dalam tradisi keilmuan Islam, sistem penjagaan wahyu dibangun melalui dua mekanisme epistemik yang saling melengkapi: transmisi hafalan bersifat *mutawātir* dan dokumentasi tertulis yang telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad ﷺ.

Proses Jam'ul Qur'an merupakan tahapan historis yang berlangsung secara gradual dan berkesinambungan atau disebut juga *gradual historical continuity*. Pengumpulan Al-Qur'an ini telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad ﷺ melalui institusi wahyu yang terjaga ketat, di mana malaikat Jibril menyampaikan wahyu langsung kepada Nabi, kemudian Nabi mengajarkannya kepada para sahabat (Ismail et al., 2024). Selanjutnya, wahyu tersebut dicatat oleh para *Kuttābul Wahyu* atau disebut juga penulis wahyu dan dihafalkan secara luas oleh para *Qurrā'* yang artinya penghafal Al-Qur'an (Pebry et al., 2025). Pada masa kepemimpinan Abū Bakar ash-Shiddīq, dilakukan kodifikasi awal sebagai respon terhadap kondisi darurat akibat gugurnya banyak penghafal Al-Qur'an. Upaya tersebut kemudian disempurnakan pada masa 'Uṣmān bin 'Affān melalui proses standarisasi dialek dan pendistribusian resmi mushaf ke berbagai pusat wilayah Islam.

Penelaahan ulang terhadap proses Jam'ul Qur'an melalui pendekatan historis, kritis, filologis, dan ilmiah merupakan kebutuhan akademik yang mendesak. Kajian semacam ini penting untuk menegaskan bahwa teks Al-Qur'an yang ada saat ini bukanlah hasil konstruksi sosial ataupun produk rekayasa politik, melainkan wahyu ilahi yang terjaga keasliannya secara epistemik, historis, dan empiris (Kuswandi et al., 2024). Dengan demikian, penelitian mengenai Jam'ul Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pembuktian teologis, tetapi juga sebagai verifikasi ilmiah bahwa mushaf yang digunakan umat Islam masa kini merupakan kelanjutan autentik dari Mushaf 'Uṭhmānī yang bersumber langsung dari wahyu Allah ﷻ.

Permasalahan utama dalam penelitian ini berangkat dari pertanyaan mendasar mengenai bagaimana proses Jam'ul Qur'an berlangsung secara bertahap sejak masa kenabian hingga periode para sahabat, serta bagaimana sistem epistemik pewahyuan berperan dalam menjaga konsistensi dan stabilitas teks suci tersebut. Penelitian ini menelusuri mekanisme pengumpulan Al-Qur'an yang telah dimulai sejak masa Rasulullah ﷺ melalui institusi wahyu yang terorganisasi, kemudian berlanjut pada masa Abū Bakar ash-Shiddīq sebagai respons terhadap wafatnya sejumlah qurrā' dalam Perang Yamāmah yang memunculkan kebutuhan akan kodifikasi awal (Nafisah, 2024). Tahap berikutnya terjadi pada masa 'Uṭsmān bin 'Affān, ketika dilakukan standardisasi dialek serta distribusi mushaf resmi ke berbagai wilayah Islam sebagai langkah ilmiah sekaligus politis dalam menjaga keseragaman bacaan. Dalam kerangka ini, penelitian juga mengkaji mekanisme verifikasi, *cross checking*, dan pengawasan kolektif yang dilakukan para sahabat terhadap seluruh ayat yang dikodifikasi, serta menilai sejauh mana sistem hafalan mutawātir dan penulisan mushaf berfungsi secara epistemologis dalam mencegah distorsi teks (Khairani & Maulidya, 2024). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menegaskan dan menguji bahwa mushaf Al-Qur'an yang dibaca umat Islam masa kini merupakan bentuk transmisi autentik yang terpelihara secara historis, bebas dari manipulasi politik, konstruksi sosial, maupun perubahan tak terkendali sepanjang sejarah Islam.

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi secara ilmiah dan historis proses Jam'ul Qur'an sejak masa Nabi Muhammad ﷺ hingga periode sahabat, untuk menegaskan bahwa pengumpulan Al-Qur'an merupakan proses bertahap yang sistematis, terjaga, dan memiliki mekanisme verifikasi epistemik yang kuat. Kajian ini berupaya menjelaskan bagaimana tahapan penerimaan wahyu, hafalan kolektif, penulisan, kodifikasi, serta standardisasi mushaf berlangsung secara terencana dan

berada di bawah pengawasan langsung otoritas kenabian dan sahabat. Selain itu, penelitian ini juga menelaah latar historis serta faktor sosial-politik yang mendorong lahirnya kodifikasi awal pada masa Abū Bakar ash-Shiddīq dan penyempurnaan standardisasi pada masa ‘Uṣmān bin ‘Affān. Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa mushaf Al-Qur’an yang digunakan umat Islam saat ini merupakan kesinambungan autentik dari Mushaf ‘Uṣmānī, sekaligus membuktikan secara metodologis bahwa sistem ganda penjagaan wahyu melalui hafalan mutawātir dan dokumentasi tertulis menjamin kemurnian teks dari segala bentuk penyimpangan, penambahan, atau perubahan (Pebry et al., 2025). Pada akhirnya, penelitian ini berupaya memperkuat fondasi epistemologi keilmuan Islam dengan menegaskan secara historis bahwa teks Al-Qur’an yang diwariskan hingga kini tetap terpelihara keasliannya, baik dari aspek transmisi maupun validitas historiografinya.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya menghadirkan kajian historiografis mengenai Jam’ul Qur’ān yang tidak hanya bertumpu pada narasi tradisional dalam literatur Islam klasik, tetapi juga dianalisis secara kritis melalui pendekatan historiografi dan kritik teks kontemporer. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menghasilkan sintesis ilmiah yang bersifat objektif, modern, serta dapat diverifikasi secara akademik (Lukman, 2022). Karya-karya klasik seperti *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya az-Zarkasyī dan *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya as-Suyūṭī telah memberikan dasar konseptual yang penting mengenai proses pewahyuan dan penghimpunan Al-Qur’an (W. A. Saleh, 2021). Namun demikian, perkembangan penelitian modern dalam bidang studi Islam dan *Qur’anic Studies* seperti karya M. Mustafa al-A’zamī, Muhammad Abu Syahbah, dan Fuat Sezgin, maupun studi yang muncul dari tradisi keilmuan Barat seperti John Burton, Harald Motzki, Behnam Sadeghi, Angelika Neuwirth, dan Nicolai Sinai menunjukkan bahwa pembahasan tentang pengumpulan mushaf kini tidak hanya ditinjau dari sudut pandang normatif, melainkan juga melalui kritik filologis, rekonstruksi tekstual, serta kajian historis komparatif yang lebih luas dan mendalam.

Kesenjangan penelitian terlihat dari banyaknya studi kontemporer di Indonesia yang hanya menyajikan narasi Jam’ul Al-Qur’an secara deskriptif dan linear, tanpa mengintegrasikan analisis epistemik antara sumber riwayat dan bukti sejarah tekstual. Penelitian ini menjadi signifikan karena menawarkan pendekatan pembacaan yang komprehensif, mengumpulkan data klasik ulum Al-Qur’an, menverifikasi riwayat primer melalui kajian isnad, dan menempatkannya dalam kerangka historiografi modern (Tottoli, 2023). Dengan demikian, penelitian ini

bertujuan untuk memperkuat dasar akademik bahwa mushaf yang beredar saat ini memiliki kesinambungan historis dan keautentikan tekstual yang terjamin secara ilmiah.

Kerangka teoritis penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa wahyu dalam epistemologi Islam bersifat transenden, diturunkan oleh Allah ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui Jibril, sehingga Al-Qur'an sejak awal bukanlah hasil konstruksi sosial, melainkan teks ilahi yang diterima, dijaga, dan ditransmisikan secara otoritatif. Pelestarian Al-Qur'an berlangsung melalui dua mekanisme parallel yaitu hafalan mutawātir para qurrā' dan dokumentasi tertulis sejak masa kenabian yang kemudian dikodifikasi secara bertahap. Masa kepemimpinan Abu Bakar dipandang sebagai fase kodifikasi primer yang muncul akibat kebutuhan historis pasca-perang Yamāmah, sementara masa Utsman menandai fase standardisasi rasm dan distribusi mushaf sehingga menjadi referensi final bagi seluruh umat Islam (Dweirj, 2023). Dalam hal autentisitas, rasm Utsmani dan qirā'āt mutawātirah tidaklah saling bertentangan, melainkan bekerja sebagai instrumen validasi simultan yang saling memperkuat (Wheeler, 2021). Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan historiografi modern dan text criticism sebagai alat pembanding, bukan pengganti epistemologi Islam, untuk menegaskan bahwa struktur epistemik Islam dalam menjaga stabilitas teks wahyu memiliki tingkat kontrol historis, literer, dan transmisi yang lebih kuat serta konsisten dibandingkan tradisi kitab suci lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* dan berorientasi pada historiografi naratif analitis. Seluruh data diperoleh melalui telaah kritis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang membahas sejarah pewahyuan, proses pengumpulan Al-Qur'an, serta kajian autentisitas mushaf (Fahrizi & Zubir, 2022). Sumber primer mencakup mushaf standar Utsmani, kitab-kitab riwayat klasik, dan karya ulama otoritatif dalam *'Ulūm al-Qur'ān*, seperti *al-Burhān* karya az-Zarkashī dan *al-Itqān* karya as-Suyūṭī. Sementara itu, sumber sekunder meliputi penelitian modern dari para sarjana Muslim dan Barat, antara lain M. Mustafa al-A'zamī, Fuat Sezgin, Angelika Neuwirth, dan Behnam Sadeghi.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis historis kritis dan komparatif. Pendekatan ini meliputi konstruksi narasi historis dari rangkaian data tekstual, verifikasi konsistensi riwayat melalui prinsip kritik sanad dan matan, serta perbandingan temuan klasik dengan metode filologi dan

kritik teks modern untuk mengidentifikasi titik korespondensi, validitas, dan kekuatan bukti (Wahid, 2022). Proses analisis dilakukan secara induktif dan deduktif, sehingga tidak hanya menjelaskan kronologi Jam'ul Qur'an, tetapi juga menguji argumen epistemologis terkait autentisitas mushaf. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif analitis dalam alur argumentatif, dengan tujuan memvalidasi bahwa transmisi mushaf Al-Qur'an berlangsung secara otentik, terstandar, dan bebas dari penyimpangan sepanjang sejarah penyebaran teks wahyu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Jam'ul Qur'an dan Otoritas Teks Al-Qur'an

Secara etimologis, kata *jam'* berarti mengumpulkan, menghimpun, atau menyusun sesuatu menjadi satu kesatuan. Dalam konteks Al-Qur'an, istilah Jam'ul Qur'an merujuk pada proses penghimpunan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai bentuk penyebarannya menjadi satu kesatuan yang terkonsolidasi, baik melalui hafalan maupun dalam bentuk tertulis (Stewart, 2021). Para ulama membedakan dua makna utama yaitu *jam'* dalam arti *tahfiz* dan *tadwin*. Perbedaan *jam'* dalam arti *tahfiz* dan *tadwin* terletak pada bentuk pengumpulan Al-Qur'an yang dilakukan. *Jam'* dalam arti *tahfiz* adalah proses menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam hafalan, yakni pengumpulan secara lisan yang tersimpan dalam ingatan para penghafal. Proses ini terjadi sejak masa Nabi Muhammad ﷺ, ketika wahyu langsung dihafal oleh beliau dan para sahabat. Adapun *tadwin* adalah pengumpulan Al-Qur'an dalam bentuk tulisan yang tersusun rapi dan terdokumentasi, baik pada lembaran-lembaran terpisah pada masa Nabi Muhammad ﷺ maupun dalam satu mushaf pada masa para khalifah. Dengan demikian, *jam' tahfiz* menekankan penjagaan Al-Qur'an melalui hafalan, sementara *jam' tadwin* menekankan penjagaan melalui pencatatan dan kodifikasi tulisan (Galadari, 2021). Oleh karena itu, Jam'ul Qur'an bukanlah sebuah peristiwa tunggal, melainkan proses historis bertahap yang berlangsung melalui tiga fase, yakni periode kenabian, fase kodifikasi pada masa Abu Bakar, dan fase standardisasi pada masa Utsman.

Konseptualisasi ini menjadi penting karena banyak literatur populer yang keliru memandang Jam'ul Qur'an seolah dimulai setelah wafatnya Nabi Muhammad ﷺ, padahal fondasi utamanya telah terbentuk sejak masa Nabi melalui hafalan mutawātir, pencatatan wahyu secara langsung, dan arahan Nabi terkait penempatan ayat dalam surah. Penelitian ini menekankan bahwa Jam'ul Qur'an merupakan proses integratif yang memiliki struktur epistemik sejak awal, dimulai dari

penurunan wahyu, hafalan, penulisan, verifikasi kebenaran, kodifikasi, hingga standardisasi terakhir (Dye, 2021). Pemahaman terhadap definisi teoritis ini memungkinkan pembahasan mengenai sejarah dan autentisitas mushaf ditempatkan dalam kerangka ilmiah yang tepat.

Dalam epistemologi Islam, wahyu dipandang sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang bersifat transenden, diturunkan oleh Allah ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui perantara Jibril. Oleh karena itu, Al-Qur'an bukanlah refleksi sosiologis, hasil kreasi manusia, maupun produk evolusi literer yang tumbuh secara organik, melainkan teks ilahi dengan otoritas mutlak. Posisi wahyu sebagai *source of truth* inilah yang menjadikan penjagaan Al-Qur'an sejak awal bersifat sistematis, bukan pasif atau natural, dengan pengaturan langsung oleh Nabi Muhammad ﷺ melalui instruksi hafalan, talaqqi, musyāfahah, serta pencatatan wahyu yang diawasi secara ketat (Stimpson & Calvert, 2021). Dengan demikian, epistemologi Islam menempatkan pewahyuan dan transmisi Al-Qur'an sebagai proses normatif dan otoritatif, bukan sebagai fenomena yang terbuka untuk berubah mengikuti dinamika sosial atau historis.

Dalam konteks transmisi teks, Islam mengembangkan sistem preservasi yang khas berupa *dual transmission*, yakni melalui hafalan mutawātir dan dokumentasi tertulis. Kedua mekanisme ini tidak hanya saling melengkapi, tetapi juga saling memverifikasi sehingga kemungkinan penyimpangan dapat diminimalkan (Dawood, 2024). Hafalan para qurrā' berfungsi sebagai kontrol kolektif secara lisan atau disebut juga *living chain*, sementara dokumentasi tertulis menjadi referensi tekstual yang mengikat dan tercatat secara historis (Hussein Halaseh, 2022). Oleh karena itu, pembahasan mengenai Jam'ul Qur'an harus ditempatkan dalam kerangka epistemik ini, yang menunjukkan bahwa pemeliharaan Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas politik pasca wafatnya Nabi, melainkan merupakan otoritas metodologis untuk menjaga wahyu yang telah dirancang sejak masa kenabian.

Sistem preservasi Al-Qur'an dibangun melalui dua mekanisme utama yang berjalan paralel dan saling memperkuat, yaitu transmisi mutawātir dan kodifikasi mushaf. Pertama yaitu mutawātir adalah mekanisme penjagaan berbasis hafalan yang ditransmisikan secara kolektif, masif, dan berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Lavinatus Sholikhah et al., 2020). Banyaknya periwayat serta adanya isnad berlapis membuat kemungkinan distorsi, manipulasi, atau fabrikasi teks tertutup secara epistemologis (Gallop, 2022). Tradisi hafalan Al-Qur'an bukanlah fenomena kultural spontan, melainkan institusi resmi yang disusun

langsung oleh Nabi Muhammad ﷺ melalui sistem talaqqi dan musyāfahah yang ketat, di mana sahabat mendengar langsung dari Nabi, memperbaiki bacaan di hadapan beliau, dan kemudian mengajarkan kepada yang lain. Dengan demikian, transmisi lisan Al-Qur'an bukan sekadar praktik etnografis tradisional Arab, melainkan metode ilmiah yang dirancang untuk menjamin stabilitas dan keotentikan transmisi.

Kedua yaitu kodifikasi mushaf berfungsi sebagai mekanisme penjagaan tertulis yang menjamin stabilitas grafis, ortografi, dan unit tekstual Al-Qur'an, sehingga dapat dibaca, diajarkan, dan diterapkan secara konsisten di seluruh wilayah Islam. Kodifikasi ini bukanlah pengganti transmisi mutawātir, melainkan instrumen penegas yang mengukuhkan karakter teks (Aisye & Suci, 2022). Bahkan, proses kodifikasi pada masa Abu Bakar dan standardisasi pada masa Utsman merupakan bentuk verifikasi ganda, yang mengonfirmasi kesesuaian antara hafalan sahabat dan bukti tertulis. Karena kedua mekanisme ini saling menguatkan, keotentikan mushaf Al-Qur'an tidak hanya didasarkan pada keimanan normatif, tetapi juga memiliki fondasi historis dan literer yang dapat diuji secara ilmiah.

Qirā'āt dalam tradisi Islam bukanlah varian teks yang berdiri sebagai versi Al-Qur'an yang berbeda, melainkan ragam bacaan yang seluruhnya bersandar pada otoritas Nabi Muhammad ﷺ dan telah melalui proses validasi mutawātir. Perbedaan dalam qirā'āt berada dalam koridor wahyu yang diturunkan oleh Allah ﷻ, bukan hasil improvisasi sahabat atau perkembangan historis belakangan (Asnawi & Bin Ismail, 2021). Qirā'āt membentuk institusi otoritas tersendiri dalam transmisi Al-Qur'an, berfungsi sebagai verifikasi hidup atau disebut juga *living verification* terhadap lafadz wahyu dalam struktur oral, sementara mushaf Utsmani berperan sebagai verifikasi tertulis (Khairun Niam & Tatsa Alifah, 2023). Dengan demikian, hubungan antara qirā'āt dan mushaf bukanlah bentuk dualisme atau pertentangan, melainkan mekanisme integratif yang saling menguatkan stabilitas teks.

Dengan demikian, epistemologi qirā'āt menjadi salah satu bukti yang memperkuat orisinalitas mushaf Utsmani, bukan justru merusaknya. Banyak peneliti modern keliru menafsirkan perbedaan qirā'āt sebagai *textual variants*, padahal dalam tradisi Islam qirā'āt berada dalam struktur sanad yang ketat, berbasis periwayatan, talaqqi, dan verifikasi (van Putten, 2019). Qirā'āt yang otentik adalah yang mutawātir, bukan yang syādz, dan inilah perbedaan fundamental yang sering tidak diperhatikan oleh pendekatan filologis Barat kontemporer (Vahidnia, 2021). Dengan menempatkan qirā'āt dalam kerangka epistemologis yang tepat, dapat disimpulkan bahwa ragam bacaan Al-Qur'an justru memperkuat otoritas teks

wahyu melalui sistem preservasi lisan yang tersambung, terjaga, dan tervalidasi lintas generasi.

Historiografi Jam'ul Qur'an dan Kodifikasi Mushaf pada Era Nabi hingga Khulafā' ar-Rāshidīn

Pada masa kenabian, proses penghimpunan Al-Qur'an berlangsung secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun yaitu antara 610 M sampai dengan 632 M, seiring turunnya wahyu. Al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus, melainkan secara berangsur-angsur, fragmentatif, parsial, dan responsif terhadap konteks sosial, hukum, akidah, kondisi perang, dinamika masyarakat, serta perkembangan dakwah (Connolly & Posegay, 2021). Meski demikian, Nabi Muhammad ﷺ tidak pernah membiarkan wahyu tersebar tanpa pengaturan. Beliau mengarahkan para sahabat penulis wahyu untuk menempatkan ayat pada surah yang tepat, menyesuaikan urutan ayat sesuai tensi wahyu, dan memastikan struktur mushaf tersusun berdasarkan petunjuk Jibril (Fedeli, 2020). Dengan demikian, sejak periode kenabian, integrasi ayat menjadi surah telah dibangun secara sistematis dan terstruktur.

Para sahabat tidak hanya menghafal Al-Qur'an secara masif, tetapi juga menuliskan wahyu pada berbagai media yang tersedia pada masa itu, seperti pelepah kurma, tulang belikat unta, kulit hewan, batu tipis, dan lembaran perkamen. Sumber klasik mencatat bahwa Nabi Muhammad ﷺ memiliki sejumlah sahabat khusus yang bertugas sebagai penulis wahyu, antara lain Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'b, dan Ali bin Abi Thalib (Pakhrujain & Habibah, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa dokumentasi Al-Qur'an bukanlah fenomena yang muncul setelah wafatnya Nabi, melainkan telah menjadi institusi yang terstruktur sejak awal masa kenabian.

Lebih dari itu, Nabi Muhammad ﷺ secara rutin melakukan tadarus Al-Qur'an bersama Jibril setiap tahun, dan pada Tahun Wada' tadarus tersebut dilakukan dua kali. Hal ini menjadi bukti epistemologis bahwa seluruh teks Al-Qur'an telah final sebelum wafatnya Nabi Muhammad ﷺ. Dengan demikian, periode kenabian bukan sekadar fase pewahyuan, tetapi juga fase finalisasi struktur teks (Zaini & Azharani, 2021). Model Jam'ul Qur'an pada masa Nabi Muhammad ﷺ tidak hanya mencakup penerimaan dan pencatatan wahyu, tetapi juga standarisasi penyusunan ayat, pemetaan struktur surah, penguatan hafalan, serta verifikasi bacaan secara langsung berdasarkan otoritas wahyu (Karimi-Nia, 2019). Hal ini menegaskan bahwa fondasi autentisitas mushaf telah terbentuk sejak masa Rasulullah ﷺ, bukan baru dimulai pada era Abu Bakar atau Utsman.

Kodifikasi mushaf pada masa Abu Bakar muncul sebagai respons terhadap kondisi kritis pasca Perang Yamāmah, yang menewaskan ratusan penghafal Al-Qur'an dimana periode ini berlangsung antara 632 M sampai dengan 634 M (12-13 H). Umar bin Khattab menyadari adanya ancaman epistemik, yakni kemungkinan hilangnya Al-Qur'an bagi generasi berikutnya jika para penghafal terus gugur dalam peperangan (Zaini & Azharani, 2021). Untuk itu, ia mengusulkan kepada Abu Bakar agar Al-Qur'an dihimpun secara menyeluruh dalam satu mushaf utuh (F. Saleh & Azmi, 2023). Awalnya Abu Bakar ragu, karena tindakan ini belum pernah dilakukan pada masa Rasulullah ﷺ. Namun setelah memahami urgensinya untuk melindungi wahyu, ia menyetujui usulan tersebut. Abu Bakar kemudian menugaskan Zaid bin Tsabit, penulis wahyu Nabi, sebagai ketua proyek kodifikasi, dengan didukung tim sahabat yang bertugas sebagai verifikator.

Proses kodifikasi pada masa Abu Bakar dilakukan dengan metode verifikasi ganda, di mana setiap ayat hanya diterima jika didukung oleh dua bukti yaitu hafalan sahabat dan dokumen tertulis dari masa Rasulullah ﷺ. Hal ini menunjukkan bahwa kodifikasi tersebut bukan penyusunan teks baru, bukan kompilasi subjektif, maupun rekonstruksi historis, melainkan pembentukan mushaf tunggal secara formal berdasarkan teks wahyu yang sudah final pada masa Nabi Muhammad ﷺ (Muarif et al., 2022). Setelah selesai, mushaf induk ini disimpan oleh Abu Bakar, kemudian diwariskan kepada Umar, dan selanjutnya kepada Hafshah binti Umar (Zubaidi et al., 2024). Dengan demikian, periode Abu Bakar bukanlah fase pembentukan Al-Qur'an, melainkan fase konsolidasi tekstual untuk memastikan wahyu terjaga secara tertulis dalam satu dokumen resmi negara.

Pada masa kepemimpinan Umar bin Khattab, mushaf hasil kodifikasi Abu Bakar tidak dibuka kembali untuk direkonstruksi, melainkan dijaga sebagai dokumen resmi negara dan menjadi rujukan utama dalam verifikasi bacaan dimana periode ini berlangsung antara 634 M sampai dengan 644 M (13-23 H). Umar menyadari bahwa perluasan wilayah Islam pada masa kekhalifahannya membawa Al-Qur'an ke daerah-daerah baru dengan keragaman dialek Arab yang semakin kompleks, serta tersebarnya penghafal Al-Qur'an secara luas (Ammar & Yeti Dahliana, 2025). Oleh karena itu, Umar bin Khattab memperketat sistem *talaqqi* dan *tafaqquh* Al-Qur'an di setiap wilayah, sekaligus membangun tradisi kontrol bacaan melalui para qurrā' yang ditugaskan mengajarkan Al-Qur'an kepada kaum Muslim di daerah-daerah *futūhāt* baru (ANSHORI, 2019). Masa Umar merupakan periode stabilisasi dan penguatan kelembagaan atas dua mekanisme transmisi wahyu, yakni hafalan mutawātir dan rujukan tertulis mushaf Abu Bakar.

Lebih jauh lagi, Umar menjaga mushaf induk hasil kodifikasi dengan ketat, dan saat wafatnya, mushaf tersebut tetap berada di bawah pengawasan Hafshah binti Umar, sehingga terlindung dari kemungkinan penyimpangan atau manipulasi. Periode Umar bukanlah masa penulisan ulang mushaf, karena teks sudah final, melainkan masa pengaturan, pengawasan, dan memastikan bahwa seluruh ekspansi bacaan Al-Qur'an tetap merujuk pada sumber otoritatif yang sama (Mudin, 2017). Di sinilah nilai epistemik masa Umar, sebagai jembatan stabilisasi historis sebelum masuk ke fase standarisasi global mushaf pada masa Utsman bin Affan (Asnawi & Bin Ismail, 2021). Dengan demikian, masa kepemimpinan Umar merupakan periode pemeliharaan kemurnian atau disebut juga *maintenance of purity*, bukan produksi teks baru, yang menjadi kunci dalam menjaga stabilitas transmisi Al-Qur'an menjelang penyatuan mushaf internasional pada era Utsmani.

Pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan, wilayah Islam telah berkembang luas hingga mencakup Armenia, Azerbaijan, Syam, Irak, dan berbagai kawasan di luar Hijaz dimana periode ini berlangsung antara 644 M sampai dengan 650 M (23-30 H). Perluasan ini melahirkan keragaman dialek antar kabilah Arab serta variasi dalam cara pembacaan Al-Qur'an, yang mulai memunculkan potensi perbedaan di wilayah-wilayah penaklukan atau disebut juga *futūhāt* (Munawir, 2018). Hudzaifah bin al-Yaman menyaksikan fenomena tersebut secara langsung di Azerbaijan, ketika sebagian umat Islam saling memperdebatkan dan menyalahkan bacaan yang tidak sesuai dengan kebiasaan mereka, bahkan menganggap bacaan kelompoknya sebagai satu-satunya yang benar (Kuswandi et al., 2024). Melihat ancaman perpecahan ini, Hudzaifah kemudian mengusulkan kepada Khalifah Utsman agar dilakukan penyatuan standar bacaan melalui satu mushaf resmi, guna menjaga kesatuan umat dan kemurnian teks wahyu.

Utsman bin Affan kemudian meminta mushaf induk yang disimpan oleh Hafshah binti Umar untuk dijadikan rujukan utama dalam proses penyatuan teks. Ia membentuk tim khusus untuk melakukan standarisasi mushaf, yang dipimpin oleh Zaid bin Tsabit dengan anggota Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-'Āsh, dan Abdurrahman bin Harits (Inayatullah & Safruroh, 2024). Proses ini tidak mengubah isi mushaf Abu Bakar, melainkan menegaskan keseragaman rasm atau disebut juga ortografi, menyeleksi qirā'āt yang mutawātir dan sahih bersumber langsung dari Nabi Muhammad ﷺ, serta menyusunnya dalam satu bentuk tulisan standar yang dapat diterima oleh seluruh umat Islam (Uthman, 2021). Setelah mushaf standar tersebut rampung, Utsman memerintahkan untuk memperbanyak salinannya dan mendistribusikannya ke berbagai wilayah kekuasaan Islam, dengan instruksi agar

mushaf inilah yang dijadikan acuan baku dalam pembacaan dan penyalinan Al-Qur'an.

Kebijakan yang diambil oleh Utsman bin Affan bukanlah tindakan penghapusan variasi bacaan, penyuntingan teks wahyu, ataupun upaya rekonstruksi historis naskah, melainkan langkah unifikasi rasm untuk menjaga keseragaman bacaan Al-Qur'an di seluruh wilayah Islam sehingga tidak muncul perpecahan tekstual (Anwar, 2003). Para ulama menegaskan bahwa instruksi Utsman untuk membakar mushaf-mushaf pribadi bukan disebabkan oleh kesalahan isi, tetapi untuk menghindari perbedaan bentuk tulisan, anotasi pribadi, serta catatan pinggiran yang berpotensi menimbulkan perdebatan di masa mendatang. Dengan demikian, standardisasi mushaf pada masa Utsman merupakan fase final dalam proses penyempurnaan bentuk mushaf Al-Qur'an, sekaligus menjadi bukti historis paling kuat bahwa mushaf yang dibaca oleh umat Islam saat ini identik dengan mushaf yang dibaca pada masa Nabi Muhammad ﷺ, hanya berbeda pada aspek penyatuan ortografi demi menjaga keseragaman teks secara universal.

Pada masa kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib, tidak dilakukan lagi proses penghimpunan Al-Qur'an dalam bentuk kebijakan resmi kenegaraan sebagaimana yang terjadi pada masa Khalifah Utsman bin Affan dimana periode ini berlangsung antara 656 M sampai dengan 661 M (35–40 H). Hal ini disebabkan karena mushaf standar Utsmani telah berhasil diterima secara luas dan digunakan sebagai rujukan utama di seluruh wilayah kekuasaan Islam (Ammar & Yeti Dahliana, 2025). Meski demikian, Ali bin Abi Thalib tetap memberikan kontribusi penting dalam bidang kodifikasi serta kajian ilmu Al-Qur'an. Ia dikenal memiliki mushaf pribadi yang disusun berdasarkan urutan kronologis turunnya wahyu atau disebut juga *tartīb al-nuzūl*, berbeda dengan mushaf Utsmani yang penataannya bersifat *tauqīfī* sesuai petunjuk langsung Nabi Muhammad ﷺ (Inayatullah & Safruroh, 2024). Oleh karena itu, mushaf Ali bersifat akademik dan ilmiah, bukan mushaf standar yang digunakan dalam praktik ibadah jamaah resmi negara.

Mushaf yang disusun oleh Ali bin Abi Thalib juga memuat unsur-unsur tafsiriyah, seperti penjelasan konteks turunnya ayat atau disebut juga *asbāb al-nuzūl*, interpretasi makna, serta uraian tematik mengenai kandungan hukum dalam ayat-ayat tertentu. Karena itu, mushaf Ali memiliki nilai penting sebagai sumber rujukan dalam pengembangan ilmu tafsir, *uṣūl al-fiqh*, dan kajian hukum Islam pada generasi setelah para sahabat, khususnya di lingkungan madrasah keilmuan Kufah dan Bashrah (Aspandi & Sarkoni, 2022). Meskipun mushaf pribadi tersebut tidak dijadikan standar resmi negara, kontribusi Ali tetap sangat besar dalam menjaga

kemurnian dan keotentikan bacaan Al-Qur'an pasca penetapan mushaf Utsmani (ANSHORI, 2019). Selain itu, Ali juga berperan aktif dalam pengajaran qirā'āt dan memberikan legitimasi terhadap mushaf Utsmani, karena beliau mendukung dan menyetujui kebijakan Utsman sehingga terhindar dari potensi perpecahan di kalangan umat Islam.

Dengan demikian, periode kepemimpinan Ali bin Abi Thalib bukan merupakan fase kodifikasi mushaf secara resmi oleh negara, melainkan masa penguatan tradisi keilmuan yang meliputi pengembangan metodologi, qirā'āt, dan tafsir (Wahid, 2022). Fase ini menjadi fondasi penting bagi lahirnya disiplin ilmu Al-Qur'an pada generasi *Tabi'in* dan generasi berikutnya. Ali berperan besar dalam memperkaya khazanah intelektual terkait mushaf, menjaga legitimasi mushaf standar Utsmani, serta memastikan penyebaran bacaan Al-Qur'an yang seragam dan otoritatif di seluruh wilayah dunia Islam.

Tabel 1. Perbandingan Jam'ul Qur'an dan Kodifikasi Mushaf pada Lima Periode

No.	Periode	Latar Belakang / Tujuan	Metode dan Mekanisme	Tokoh Kunci	Karakter Mushaf / Produk Utama	Signifikansi Historis
1.	Masa Nabi Muhammad ﷺ (610-632 M).	Menjaga wahyu sejak awal turunnya dan memastikan kesempurnaan penyampaian.	Pencatatan wahyu oleh kuttāb al-wahy, hafalan massal sahabat (mutawātir), penataan ayat tauqīfi, tadarus bersama Jibril setiap Ramadan.	Nabi Muhammad ﷺ, Jibril, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'b.	Belum berbentuk mushaf satu jilid, lembaran terpisah (liḥā', 'usub, lauh, kulit, dsb.), hafalan dan tulisan parallel.	Struktur Al-Qur'an sudah final pada masa Nabi ﷺ, fondasi seluruh mushaf setelahnya.
2.	Masa Abu Bakar Ash Shiddiq. Mushaf Induk (632-634 M/ 12-13 H).	Wafatnya para huffāzh pada Perang Yamamah dan kekhawatiran hilangnya hafalan.	Kodifikasi formal pertama, dua bukti hafalan dan tulisan, tahkik ketat oleh tim.	Abu Bakar, Umar, Zaid bin Tsabit, Sahabat penguji.	Mushaf pertama satu jilid, berdasar catatan masa Nabi ﷺ, tanpa perubahan susunan.	Menjadi Mushaf Induk, sumber utama Mushaf Utsmani.
3.	Masa Umar bin Khattab (634-644	Stabilisasi bacaan seiring meluasnya wilayah Islam.	Tidak membuat mushaf baru, pengawasan mushaf	Umar, Hafshah, Para qurrā'.	Tidak ada perubahan mushaf, fokus	Masa pemeliharaan

	M/ 13-23 H).		oleh Hafshah, penunjukan qurrā', penguatan talaqqī.		pada transmisi oral.	kemurnian bacaan.
4.	Masa Utsman bin Affan. Mushaf standar Utsmani (644-650 M/ 23-30 H).	Perbedaan bacaan antarwilayah memicu konflik.	Standardisasi rasm Utsmani, berdasar mushaf Hafshah, seleksi qirā'āt mutawātir, penyalinan & distribusi mushaf resmi, penghapusan mushaf non-standar.	Utsman, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id al-'Ash, Abdurrahman bin Harits.	Mushaf standar dunia Islam, seragam dalam rasm.	Dasar mushaf modern hingga kini, menghilangkan perpecahan bacaan.
5.	Masa Ali bin Abi Thalib. Mushaf Ali (656-661 M/ 35-40 H).	Penguatan keilmuan pasca standardisasi Utsmani.	Tidak membuat mushaf negara, mushaf pribadi tartīb al-nuzūl, pengajaran qirā'āt & sanad.	Ali bin Abi Thalib, Ulama Kufah & Bashrah.	Mushaf pribadi ilmiah, unsur tafsiriyah dan konteks ayat.	Menguatkan legitimasi Mushaf Utsmani, rujukan qirā'āt & tafsir.

Analisis Autentisitas Teks Al-Qur'an dalam Perspektif Epistemologi dan Historiografi Modern

Kritik para orientalis terhadap Al-Qur'an umumnya berangkat dari asumsi bahwa transmisi teks wahyu dalam Islam mengikuti pola pembentukan kitab suci dalam tradisi Barat, seperti Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang mengalami proses redaksi bertahap, penyuntingan komunitas, serta seleksi dokumen sebelum mencapai bentuk akhirnya. Kekeliruan epistemik utama dari pendekatan ini terletak pada penerapan model *hermeneutika Biblikal* Barat terhadap Al-Qur'an, padahal sistem preservasi wahyu dalam Islam memiliki karakter yang secara fundamental berbeda (Kuswandi et al., 2024). Dalam tradisi Islam, upaya penjagaan dan kodifikasi Al-Qur'an tidak berlangsung berabad-abad setelah wafatnya Nabi Muhammad ﷺ, melainkan dilakukan secara langsung dan terstruktur di bawah bimbingan beliau sendiri. Oleh karena itu, penyamaan antara Al-Qur'an dan Bibel bukanlah perbandingan metodologis yang sah, melainkan bentuk kesalahan dalam kategorisasi epistemologis.

Kajian kritik tekstual Barat kerap gagal membedakan antara ragam qirā'āt yang bersifat mutawātir dengan variasi pribadi yang terdapat dalam *maṣāḥif shakhṣiyyah* para sahabat, sehingga mereka keliru menyimpulkan bahwa keberagaman bacaan mencerminkan ketidakstabilan teks Al-Qur'an (Nurmalasari, 2021). Dalam epistemologi Islam, mushaf pribadi tidak memiliki status kanonik yang otoritatif, sedangkan qirā'āt mutawātir justru merupakan bagian integral dari wahyu yang ditransmisikan melalui rantai sanad yang ketat dan terverifikasi (Munawir, 2018). Kesalahan mendasar para orientalis terletak pada pemahaman mereka terhadap masa Abu Bakar dan Utsman, yang bukan merupakan periode penyuntingan atau revisi teks, melainkan fase standardisasi metodologis atas sistem preservasi yang telah mapan sejak masa kenabian. Dengan demikian, ketika mereka memandang kodifikasi Al-Qur'an sebagai upaya rekonstruksi tekstual, sesungguhnya mereka menafikan bukti historis bahwa finalisasi Al-Qur'an telah sempurna sebelum wafatnya Nabi Muhammad ﷺ.

Pendekatan historiografis modern yang lebih objektif justru memperlihatkan bahwa sistem transmisi Al-Qur'an memiliki ketahanan yang jauh lebih kuat dibandingkan tradisi kitab suci lainnya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan dua mekanisme preservasi yang berjalan paralel dan saling menguatkan, yakni hafalan mutawātir serta dokumentasi tertulis (Ummah & Humam, 2017). Berbeda dengan tradisi *Biblikal* yang baru memulai proses kanonisasi berabad-abad setelah wafat para nabi, Islam telah melakukan kanonisasi sejak masa kenabian dan berhasil menyelesaikan konsolidasi mushaf dalam satu generasi setelah wafat Nabi Muhammad ﷺ (Nurmalasari, 2021). Oleh karena itu, apabila standar *historical textual criticism* diterapkan secara proporsional, maka data historis justru menegaskan bahwa mushaf Al-Qur'an yang dibaca oleh umat Islam saat ini bukanlah hasil konstruksi sosial pasca kenabian, melainkan teks wahyu yang sejak awal telah stabil, terjaga, dan autentik secara historis maupun epistemologis.

Dalam epistemologi Islam, Al-Qur'an tidak diposisikan sebagai teks historis biasa, melainkan sebagai wahyu ilahi yang bersifat transenden dan berada di bawah penjagaan langsung Allah ﷻ. Klaim ini bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki dasar epistemik yang dapat dibuktikan secara historis. Proses penjagaan Al-Qur'an telah berlangsung sejak masa pewahyuan, bukan dimulai setelah wafatnya Nabi Muhammad ﷺ (Khairun Niam & Tatsa Alifah, 2023). Dua sistem preservasi berjalan secara simultan dalam tradisi Islam yaitu hafalan mutawātir yang diwariskan secara kolektif lintas generasi sebagai mekanisme verifikasi hidup

terhadap lafaz wahyu, serta dokumentasi tertulis yang telah dilakukan sejak masa kenabian dan kemudian disempurnakan melalui kodifikasi Abu Bakar serta standardisasi Utsman (Mudin, 2017). Kedua sistem ini bekerja saling mengunci, memastikan bahwa teks wahyu tidak mengalami dislokasi, penambahan, maupun penyuntingan pasca kenabian. Dengan demikian, autentisitas mushaf Al-Qur'an dalam perspektif epistemologi Islam berdiri di atas landasan ilmiah yang kuat bahwa kemurnian teks wahyu merupakan bagian dari perlindungan ilahi atau disebut juga *divine protection* yang dapat diverifikasi melalui bukti historis.

Apabila paradigma kritik teks modern diterapkan secara proporsional, bukti-bukti historis justru menunjukkan bahwa sistem transmisi Al-Qur'an memiliki mekanisme kontrol yang jauh lebih cepat, ketat, dan dekat dengan masa kenabian dibandingkan tradisi kitab suci lainnya. Jika proses kanonisasi Bibel baru terjadi berabad-abad setelah Nabi Isa, maka Al-Qur'an telah mencapai tahap finalisasi mushaf hanya dalam satu generasi setelah wafatnya Nabi Muhammad ﷺ (Inayatullah & Safruroh, 2024). Manuskrip-manuskrip awal seperti mushaf *Ṣan'ā'*, *Topkapi*, dan naskah *Birmingham* memperlihatkan tingkat konsistensi tekstual yang luar biasa stabil dengan mushaf Utsmani yang beredar hingga kini. Fakta ini menegaskan bahwa kodifikasi Al-Qur'an bukanlah proses rekonstruktif yang bertujuan membangun ulang teks, melainkan bentuk standardisasi terhadap naskah yang telah mapan baik secara oral maupun tertulis sejak masa kenabian (Munawir, 2018). Dengan demikian, kritik orientalis yang menempatkan Al-Qur'an dalam kerangka varian tekstual sebagaimana tradisi Biblikal tidak memiliki relevansi metodologis, sebab sejarah transmisi Al-Qur'an berdiri di atas fondasi epistemik yang berbeda dan jauh lebih kuat.

Apabila epistemologi Islam menegaskan autentisitas Al-Qur'an sebagai manifestasi dari penjagaan ilahi, maka pendekatan historiografi modern justru mengonfirmasi hal tersebut melalui bukti empiris tentang sistem transmisi ganda yang dimiliki Islam yakni sistem oral dan sistem tulisan yang saling menguatkan satu sama lain. Sinergi antara tradisi hafalan mutawātir yang menjaga keutuhan lafadz dan kodifikasi tertulis yang memelihara struktur menjadikan Al-Qur'an memiliki tingkat stabilitas teks yang tidak ditemukan dalam tradisi keagamaan lain (Nematov, 2024). Keseragaman mushaf Utsmani di seluruh wilayah Islam, keselarasan bacaan qirā'āt mutawātir, serta konsistensi manuskrip-manuskrip awal menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an tidak mengalami perubahan ataupun distorsi setelah masa pewahyuan (Irpina et al., 2022). Dengan demikian, baik melalui kerangka epistemologi Islam maupun melalui analisis historiografi modern,

keduanya berujung pada kesimpulan yang identik yaitu mushaf Al-Qur'an yang dibaca oleh umat Islam saat ini merupakan teks autentik yang sama dengan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses Jam'ul Qur'an merupakan rangkaian sejarah yang berlangsung secara bertahap, sistematis, dan terencana, bukan peristiwa tunggal yang terjadi secara spontan. Pada masa Nabi Muhammad ﷺ, Al-Qur'an telah dihimpun melalui dua mekanisme utama, yakni hafalan sahabat secara mutawātir dan pencatatan wahyu secara langsung. Nabi tidak hanya berperan sebagai penerima wahyu, tetapi juga sebagai pengarah dan pengawas struktur teks yang menentukan susunan ayat, urutan surah, serta verifikasi bacaan. Masa Abu Bakar merupakan fase konsolidasi formal mushaf sebagai respons terhadap ancaman berkurangnya para huffāzh pasca Perang Yamāmah, sedangkan masa Umar menjadi periode stabilisasi transmisi Al-Qur'an di tengah ekspansi wilayah Islam. Adapun masa Utsman bin Affan menandai puncak proses Jam'ul Qur'an, yaitu standardisasi rasm dalam satu mushaf final yang kemudian dijadikan rujukan otoritatif bagi seluruh dunia Islam hingga kini.

Berdasarkan kerangka epistemologi Islam, autentisitas mushaf Al-Qur'an tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga dapat dibuktikan secara historis dan metodologis. Dua sistem preservasi wahyu yang berjalan secara paralel yakni hafalan mutawātir dan dokumentasi tertulis menjadi fondasi kuat yang memastikan teks wahyu tetap terjaga dari distorsi. Qirā'āt yang diakui sebagai sah hanyalah qirā'āt mutawātir yang bersumber secara otoritatif dari Nabi Muhammad ﷺ, bukan hasil improvisasi atau perkembangan naratif generasi sahabat. Dengan demikian, keaslian mushaf Al-Qur'an merupakan fakta historis yang didukung oleh mekanisme verifikasi langsung sejak generasi pertama umat Islam.

Apabila dianalisis melalui paradigma historiografi modern dan pendekatan kritik tekstual kontemporer, mekanisme transmisi Al-Qur'an terbukti memiliki karakter yang lebih cepat, lebih dekat dengan periode kenabian, lebih ketat dalam sanad, serta lebih sistematis dalam proses dokumentasinya dibandingkan tradisi kitab suci lainnya. Tidak terdapat bukti historis yang valid bahwa mushaf yang dibaca umat Islam saat ini merupakan hasil penyuntingan pasca kenabian. Sebaliknya, keseluruhan data historis memperlihatkan bahwa mushaf Utsmani merupakan bentuk standardisasi akhir dari teks yang telah final sejak masa Nabi Muhammad ﷺ. Dengan demikian, baik melalui perspektif epistemologi wahyu

maupun pendekatan historiografi modern, keduanya mengarah pada kesimpulan yang sama yaitu mushaf Al-Qur'an tetap terjaga dalam keautentikan, kestabilan, dan kesesuaiannya dengan teks wahyu yang diturunkan Allah ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisye, I., & Suci, I. (2022). JAM'UL QUR'AN MASA KHULAFAL RASYIDIN DAN SETELAH KHULAFAL RASYIDIN. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(1), 112–123. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.25>
- Ammar, A., & Yeti Dahliana. (2025). TADWĪN AL-QUR'ĀN: ANALISIS HISTORIS KODIFIKASI DI ERA KHULAFĀ' AL-RĀSYIDĪN. *JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU AKADEMIK*, 2(5), 406–414. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i5.6630>
- ANSHORI, M. (2019). OTORITAS POLITIK DALAM KODIFIKASI MUSHAF PADA MASA KHULAFĀ' AL-RĀSYIDĪN. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 18(2), 197. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v18i2.3188>
- Anwar, H. (2003). Kontroversi seputar Wacana Mushaf 'Utsman. *Refleksi*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.15408/ref.v5i1.40454>
- Asnawi, A. R., & Bin Ismail, A. T. (2021). AUTENTIFIKASI AL-QUR'AN MELALUI KRITIK TEKS (KAJIAN ATAS THE AGELESS QUR'AN TIMELESS TEXT: A VISUAL STUDY OF SURA 17 ACROSS 14 CENTURIES AND 19 MANUSCRIPTS). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 6(1). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i1.11456>
- Aspandi, A., & Sarkoni, M. (2022). Menelaah Ulang Kodifikasi Struktur Ayat dan Surah Al-Qur'an Rasm Uthmani. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 100–114. <https://doi.org/10.36781/kaca.v12i1.203>
- Connolly, M. M., & Posegay, N. (2021). A Survey of Personal-Use Qur'an Manuscripts Based on Fragments from the Cairo Genizah. *Journal of Qur'anic Studies*, 23(2), 1–40. <https://doi.org/10.3366/jqs.2021.0465>
- Dawood, J. M. (2024). Beyond the 'Uthmānic Codex: the Role of Self-Similarity in Preserving the Textual Integrity of the Qur'ān. *Islamic Studies Journal*, 1(2), 104–133. <https://doi.org/10.1163/29502276-20240013>
- Dweirj, L. (2023). The Qur'an: An Oral Transmitted Tradition Forming Muslims Habitus. *Religions*, 14(12), 1531. <https://doi.org/10.3390/rel14121531>
- Dye, G. (2021). Concepts and Methods in the Study of the Qur'ān. *Religions*, 12(8), 599. <https://doi.org/10.3390/rel12080599>
- Fahrizi, N., & Zubir, M. (2022). HISTORITAS DAN OTENTISITAS AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF ANTARA ARTHUR JEFFERY DENGAN MANNA' AL- QATHAN). *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(2), 183–222. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i2.1113>
- Fedeli, A. (2020). Digital Humanities and Qur'anic Manuscript Studies: New Perspectives and Challenges for Collaborative Space and Plural Views. *مجلة كلية الشريعة و الدراسات الإسلامية*, 1(38), 158–147. <https://doi.org/10.29117/jcsis.2020.0260>
- Galadari, A. (2021). Inspiration and Revelation of the Qur'an and Its Relation to the Bible. *Religions*, 12(11), 1023. <https://doi.org/10.3390/rel12111023>

- Gallop, A. T. (2022). Qur'ān Manuscripts from Southeast Asia in British Collections. In *Malay-Indonesian Islamic Studies* (pp. 9–50). BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004529397_003
- Hayman, R., & Smith, E. E. (2020). Mixed Methods Research in Library and Information Science: A Methodological Review. *Evidence Based Library and Information Practice*, 15(1), 106–125. <https://doi.org/10.18438/ebliip29648>
- Hussein Halaseh, R. (2022). Shady Hekmat Nasser, The Second Canonization of the Qur'ān (324/936): Ibn Mujāhid and the Founding of the Seven Readings. *Journal of Qur'anic Studies*, 24(1), 125–129. <https://doi.org/10.3366/jqs.2022.0494>
- Inayatullah, A. A., & Safruroh, S. (2024). Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(1), 18–27. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i1.1864>
- Irpina, I., Istiqamah, I., & Anisa, N. (2022). JAM'UL QUR'AN MASA NABI MUHAMMAD SAW. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(1), 93–100. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.22>
- Ismail, I., Basri, H., & Andi, A. (2024). Tharikh Al-Quran (Pengumpulan Al-Quran Pada Masa Rasulullah dan Sahabat). *Rahmad: Jurnal Studi Islam Dan Ilmu Al-Qur'an*, 2(2), 111–127. <https://doi.org/10.71349/rahmad.v2i2.29>
- Karimi-Nia, M. (2019). A New Document in the Early History of the Qur'ān. *Journal of Islamic Manuscripts*, 10(3), 292–326. <https://doi.org/10.1163/1878464X-01003002>
- Khairani, S., & Maulidya, A. (2024). Sejarah Pengumpulan Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 1(2), 10. <https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i2.122>
- Khairun Niam, & Tatsa Alifah. (2023). Manuscript of Mushaf Al-Qur'an K.H. Muhammad Ihsan Wonodoyo Gunungkidul (Codicology-Textology Aspect Analysis). *Journal of Islamic History and Manuscript*, 2(2), 99–120. <https://doi.org/10.24090/jihm.v2i2.6967>
- Kuswandi, D., Rohman, A., & Muttaqien, G. A. (2024). The Quran Manuscripts in Indonesia: A Historical Review. *Suhuf*, 36(2). <https://doi.org/10.23917/suhuf.v36i2.6513>
- Lavinatus Sholikhah, Mardiati, & Linda Rosyidah. (2020). Sejarah Kodifikasi al-Qur'an Mushaf Uthmani. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 64–82. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v1i2.237>
- Lukman, F. (2022). *The Official Indonesian Qur'ān Translation* (Vol. 1). Open Book Publishers. <https://doi.org/10.11647/OBP.0289>
- Muarif, S., Hidayati, A., & Halimah, H. (2022). MAKNA QIRAAT AL-QUR'AN DAN KAIDAH SISTEM QIRAAT YANG BENAR. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(2), 211–217. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.35>
- Mudin, M. I. (2017). Sejarah Kodifikasi Mushaf Utsmani: Kritik atas Orientalis & Liberal. *Tasfiah*, 1(2), 305. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v1i2.1855>
- Muhammad, M. (2020). Analisis Sejarah Jam'u Al-Qur'an. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v5i1.293>
- Munawir, M. (2018). Problematika Seputar Kodifikasi Al-Qur'an. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 148–163.

- <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2128>
- Nafisah, M. (2024). Al-Quran Mushaf Manuscript A 648 Collection of the National Library of Indonesia: Study of Several Codicological Aspects and Mushaf Texts. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 8(3), 453–469. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i3.8050>
- Nematov, J. (2024). The History of the Emergence and Development of Waqf Symbols in the Quran Manuscripts (based on Al-Muqaddimah al-Jazariyyah). *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 6. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i1.914>
- Nurmalasari, H. (2021). The Historical Relevance of the Codification of the Qur'an with Education in Today's Times. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(4), 503–510. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i4.13871>
- Pakhrujain, P., & Habibah, H. (2022). JEJAK SEJARAH PENULISAN AL-QUR'AN. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(3), 224–231. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.38>
- Pebry, R., Abubakar, A., & Ilyas, H. (2025). Jam'ul Qur'an pada Masa Sahabat: Studi Analisis Terhadap Langkah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Utsman Bin Affan. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4(1), 779–787. <https://doi.org/10.57235/qistina.v4i1.6255>
- Saleh, F., & Azmi, U. (2023). Rasm Manuskrip Mushaf Al-Qur'an: Kajian terhadap Naskah Koleksi Pedir Museum Aceh Nomor 278/16. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.17986>
- Saleh, W. A. (2021). The Qur'an Commentary of al-Bayḍāwī: A History of Anwār al-tanzīl. *Journal of Qur'anic Studies*, 23(1), 71–102. <https://doi.org/10.3366/jqs.2021.0451>
- Stewart, D. J. (2021). Speech Genres and Interpretation of the Qur'an. *Religions*, 12(7), 529. <https://doi.org/10.3390/rel12070529>
- Stimpson, B., & Calvert, I. (2021). Qur'anic Educational Philosophy: Foundational Principles of Education in Islam's Holiest Text. *Religions*, 12(2), 82. <https://doi.org/10.3390/rel12020082>
- Tottoli, R. (2023). The Qur'an in Europe, A European Qur'an: A History of Reading, Translation, Polemical Confrontation and Scholarly Appreciation. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 24(2), 285–336. <https://doi.org/10.14421/qh.v24i2.4738>
- Ummah, N., & Humam, A. W. K. (2017). ANALISIS PENULISAN SURAT YĀSĪN BERDASARKAN KAIDAH RASM 'UTHMĀNĪ DALAM AL-QUR'AN KUDUS CETAKAN 1974. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 3(1). <https://doi.org/10.47454/itqan.v3i1.34>
- Uthman, Y. O. O.-O. (2021). The Evolution of Qur'anic Interpretation In the First Three Centuries of Islam. *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)*, 4(2), 50–64. <https://doi.org/10.26555/ijish.v4i2.4462>
- Vahidnia, A. (2021). Whence Come Qur'ān Manuscripts? Determining the Regional Provenance of Early Qur'ānic Codices. *Der Islam*, 98(2), 359–393. <https://doi.org/10.1515/islam-2021-0027>
- van Putten, M. (2019). “The Grace of God” as evidence for a written Uthmanic archetype: the importance of shared orthographic idiosyncrasies. *Bulletin of the*

- School of Oriental and African Studies*, 82(2), 271–288. <https://doi.org/10.1017/S0041977X19000338>
- Wahid, A. (2022). MUSHAF UTHMANI: KAJIAN SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA DALAM MENJAGA KEOTENTIKAN AL-QUR'AN. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 81–98. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v8i1.213>
- Wheeler, B. (2021). Quran as Scripture in Classical Muslim Scholarship. *Religions*, 12(11), 1013. <https://doi.org/10.3390/rel12111013>
- Zaini, M., & Azharani, S. (2021). Qira'at Al-Qur'an dan Perkembangannya di Aceh. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 6(2), 194. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i2.10183>
- Zubaidi, S., Asnawi, A. R., & Fikriyah, A. (2024). The Authenticity of Qur'anic Codification: A Critique of Theodor Noldeke's Perspective. *Buletin Al-Turas*, 30(2), 275–288. <https://doi.org/10.15408/bat.v30i2.40735>